

GAMBARAN TINGKAT KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DALAM MEWUJUDKAN INKLUSI SOSIAL DAN PERAN GURU BK DI SEKOLAH DASAR

Tita Rosita^{1*} Raden Mutiara Puspa Wijaya²

titarosita794@gmail.com¹ raden.mutiara@paramadina.ac.id²

Universitas Paramadina

Abstract

The purpose of this study was to determine the level of students' social skills in the implementation of social inclusion and the role of guidance counselors in public elementary schools. The research method used was quantitative with a survey approach. The research sample consisted of 137 fourth and fifth grade students at Public Elementary School 08 Lubang Buaya in Jakarta. The criteria for students who filled out the questionnaire were that they were peers who had friends with disabilities in their class. Based on the results of the study, the majority of students had moderate social skills, namely 96 students (70.1%), 26 students (19%) had high social skills, and 16 students (10.9%) had low social skills. These findings indicate that students' abilities to interact, empathize, and accept differences have begun to develop, but have not yet developed optimally. Therefore, the role of guidance counselors is needed to strengthen social skills through individual and group counseling programs to foster empathy, cooperation, and acceptance of differences. This will enable students with special needs to integrate with their peers into the social ecology of the school.

Keywords: *Students' Social Skills, Social Inclusion, Elementary School, Guidance Counselors.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial siswa dalam implementasi inklusi sosial dan peran guru BK di Sekolah Dasar Negeri. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel penelitian ini yaitu 137 siswa kelas empat dan kelas lima di Sekolah Dasar Negeri 08 Lubang Buaya Kota Jakarta. Kriteria sampel siswa yang mengisi kuesioner yaitu mereka merupakan teman sebaya yang di kelasnya memiliki teman yang disabilitas. Berdasarkan hasil penelitian bahwa mayoritas siswa memiliki keterampilan sosial pada kategori sedang yaitu 96 siswa (70,1%), 26 siswa (19%) pada kategori tinggi 19% dan 16 siswa (10,9%) pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berinteraksi, berempati, dan menerima perbedaan sudah mulai terbentuk, namun belum berkembang secara optimal. Sehingga diperlukan upaya peran guru BK dalam penguatan keterampilan sosial melalui program konseling individual dan konseling kelompok dalam menumbuhkan empati, kerja sama, penerimaan terhadap perbedaan. Sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat terintegrasi dengan teman sebayanya ke dalam ekologi sosial di sekolah.

Kata Kunci: Keterampilan Sosial Siswa, Inklusi Sosial, Sekolah Dasar, Guru BK.

PENDAHULUAN

Tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia yang ditargetkan bisa tercapai pada tahun 2030 salah satunya yaitu pendidikan berkualitas. Pendidikan berkualitas memiliki peran penting dalam mengurangi kesenjangan sosial, mendorong inklusivitas, dan memastikan kesetaraan akses bagi semua. Hal ini sejalan dengan komitmen Indonesia dalam optimalisasi penyelenggaraan pendidikan inklusif yang memiliki visi untuk mewujudkan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang sama dan berkualitas bagi semua siswa tanpa memandang perbedaan latar belakang, kemampuan, atau kondisi fisik dan mental. Berdasarkan data pokok Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai sekolah inklusi di Indonesia pada tahun 2023 terdapat 44.477 sekolah inklusi yang tersebar seluruh provinsi di Indonesia dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.

Data tahun 2025, terdapat 83 Sekolah Dasar Inklusi di Provinsi DKI Jakarta (Akbar Ridwan, 2025). Data ini menunjukkan bahwa Jakarta memiliki cukup banyak Sekolah Dasar yang menyediakan layanan pendidikan inklusif bagi anak kebutuhan khusus. Berdasarkan data ini, peneliti melakukan survey ke salah satu Sekolah Dasar Negeri 08 Lubang Buaya kota Jakarta Timur dan melakukan wawancara pada guru yang menjabat sebagai wakil kepala Sekolah bidang kesiswaan (Ibu CH), bahwa di Sekolah ini terdapat siswa bekerbutuhan khusus dengan kategori keterlambatan belajar dan ada satu siswa dengan gangguan penglihatan. Hasil wawancara juga ibu CH menyampaikan banyak tantangan dalam mendampingi proses belajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah karena penerimaan siswa berkebutuhan khusus oleh teman sebayanya kurang baik sehingga kadang ada perundungan, sehingga ibu CH terus mengupayakan kolaborasi dengan guru kelas dalam penanganannya, karena tidak ada guru Bimbingan dan Konseling (BK). Adanya keterbatasan tenaga ahli guru BK di SD Negeri berdampak pada peran dan fungsi guru BK dilaksanakan oleh guru kelas, sehingga guru kelas bertindak sebagai pembimbing bagi murid-muridnya, baik dalam hal akademik maupun non-akademik, seperti pengembangan bakat, minat, dan masalah psikologis sederhana.

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti pada tanggal 18 Juni 2025 melakukan wawancara pada dua siswa berkebutuhan khusus (keterlambatan belajar) AN kelas lima dan LH kelas empat di Sekolah Dasar Negeri 08 Lubang Buaya Kota Jakarta Timur. Hasil wawancara pada AN bahwa selama di sekolah dia selalu bermain sendiri, tidak memiliki

teman untuk bercerita, ketika dia tidak faham materi pelajaran tidak ada teman yang membantu menjelaskan, dan beberapa temannya tidak ada yang mengajak satu kelompok belajar. Adapun hasil wawancara pada LH bahwa selama di Sekolah, LH jarang di libatkan dalam untuk bermain bersama bersama teman sebayanya, LH juga hanya memiliki satu teman bermain di Sekolah yang sering mengajak ngobrol tentang *game online* namun LH selalu disuruh temannya membeli makanan buat dia tapi pakai uang LH. Jika kondisi ini di biarkan maka akan berdampak anak menjadi kesepian, depresi, dan memiliki harga diri yang rendah (Schwartz, D., Gorman, A. H., Nakamoto, J., & Toblin, R. L., 2005).

Dari beberapa kasus siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri, perlu penangan guru BK dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah perilaku yang mendorong interaksi positif dengan orang lain dan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan empati, partisipasi kegiatan kelompok, saling membantu, berkomunikasi dengan orang lain, negosiasi, pemecahan masalah yang tujuannya untuk dapat memenuhi kebutuhan sosial sebagai dasar dalam berhubungan dengan orang lain (Lynch, S. A., & Simpson, C. G., 2010). Banyak peneliti mengkaji keterampilan sosial perlu ditingkatkan hanya berfokus pada anak berkebutuhan khusus (Mangunsong, F. M., & Wahyuni, C., 2018; Ardha, R. Y., 2017; Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F., 2016). Sementara anak kebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam pemahaman kognitif dan emosional, sehingga hasil pelatihan kondisi tersebut kurang optimal implementasinya, karena teman sebayanya tidak memahami cara berinteraksi dan kurang memahami kondisi emosi temannya yang kebutuhan khusus, sehingga inklusi sosial tidak terwujud karena mereka tidak terintegrasi secara sosial.

Inklusi sosial merupakan konsep yang menekankan keterlibatan seluruh siswa dalam ekologi sosial sekolah, sehingga setiap anak dengan beragam kebutuhan memperoleh penerimaan sosial dan kesempatan berpartisipasi secara bermakna dalam aspek sosial, emosional, maupun akademik. Berdasarkan perspektif perkembangan, inklusi sosial menggambarkan penerimaan dan dukungan dari teman sebaya serta keberadaan hubungan sosial yang positif (Fabes, Martin, & Hanish, 2018). Dengan demikian, keterampilan sosial menjadi aspek penting untuk membangun interaksi yang inklusif di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat

keterampilan sosial siswa dalam mewujudkan inklusi sosial dan peran guru BK di Sekolah Dasar Negeri.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei. Populasi penelitian ini adalah siswa di Sekolah Dasar Negeri 08 Lubang Buaya Kota Jakarta Timur, yang merupakan salah satu Sekolah Dasar yang memiliki siswa berkebutuhan khusus. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, sehingga diperoleh 137 responden penelitian yaitu siswa kelas empat dan kelas lima di Sekolah Dasar Negeri 08 Lubang Buaya Kota Jakarta Timur. Kriteria pemilihan kelas didasarkan pada adanya siswa berkebutuhan khusus di masing-masing kelas, sehingga interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat diamati dan diukur secara relevan. Selain itu, siswa pada jenjang kelas empat dan lima telah memiliki kemampuan literasi yang baik dalam membaca dan memahami pernyataan dalam kuesioner, sehingga memungkinkan mereka untuk mengisi instrumen secara mandiri (Chen et al., 2023).

Instrumen keterampilan sosial yang dikembangkan dalam penelitian ini mencakup empat aspek yaitu (1) aspek kemampuan interaksi sosial siswa dengan temannya yang berkebutuhan khusus, (2) aspek kesadaran sosial siswa terhadap perbedaan dirinya dengan temannya yang berkebutuhan khusus, (3) aspek pengendalian emosi siswa dalam menghadapi temannya yang berkebutuhan khusus, dan (4) aspek keterampilan partisipasi siswa untuk mampu melibatkan temannya yang berkebutuhan khusus dalam struktur sosial *peer group* (Rosita, T., Rahma, D. P., Wijaya, R. M. P., & Widiastuti, R., 2024). Instrumen terdiri dari 20 item dengan validitas $p < 0,05$ dan koefisien alfa Cronbach 0.810.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Jumlah siswa berkebutuhan khusus dan Demografi Responden

Berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah bahwa jumlah siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri 08 Lubang Buaya Kota Jakarta Timur di kelas empat dan kelas lima yaitu ada 6 siswa berkebutuhan khusus, yang tersebar satu siswa disabilitas di setiap kelas. Adapun kategori disabilitasnya yaitu 5 siswa dengan kategori keterlambatan belajar dan 1 siswa tunarungu.

Responden yang mengisi kuesioner berjumlah 137 siswa merupakan teman sebaya yang di kelas mereka memiliki teman yang disabilitas. Adapun rincian demografi responden penelitian yaitu :

- 1) Berdasarkan jenis kelamin: 69 siswa (50,4 %) adalah laki-laki dan 66 siswa (48,2 %) perempuan.
- 2) Berdasarkan usia: rentang usia responden bervariasi antara 10–13 tahun dengan jumlah terbanyak pada usia 12 tahun sebanyak 88 siswa (64,2 %); usia 11 tahun tercatat 46 siswa (33,6 %), usia 10 tahun ada satu responden (0,7 %), usia 13 tahun ada satu responden (0,7 %), dan ada satu responden (0,7 %) tidak menyebutkan usia.
- 3) Distribusi jumlah responden setiap kelas yang mengisi kuosioner : kelas 4A berjumlah 26 siswa (19,0%), kelas 4B berjumlah 19 siswa (13,9 %), kelas 5A berjumlah 25 siswa (16,8 %), kelas 5B berjumlah 26 siswa (19,0 %), kelas 5C berjumlah 15 siswa (10,9 %), kelas 5D berjumlah 26 siswa (19,0 %).

B. Gambaran keterampilan sosial siswa dalam meningkatkan inklusi sosial

Keterampilan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari empat aspek yang terdiri dari (a) aspek kemampuan interaksi sosial siswa dengan temannya yang memiliki kebutuhan khusus, (b) aspek kesadaran sosial siswa terhadap perbedaan dirinya dengan temannya yang memiliki kebutuhan khusus, (c) aspek pengendalian emosi siswa dalam menghadapi temannya yang yang memiliki kebutuhan khusus, dan (d) aspek keterampilan partisipasi siswa untuk mampu melibatkan temannya yang memiliki kebutuhan khusus dalam struktur sosial *peer group*.

Tabel 1. Kategori Keterampilan Sosial

Kategori Keterampilan Sosial					
		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Keterampilan Sosial	Rendah	15	10.9	10.9	10.9
	Sedang	96	70.1	70.1	81.0
	Tinggi	26	19.0	19.0	100.0
	Total	137	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tingkat keterampilan sosial siswa di sekolah dasar berada pada kategori sedang sebagaimana terlihat pada Tabel 1 yaitu 70,1% siswa memiliki keterampilan sosial berada pada kategori sedang, sementara 19,0% siswa

menunjukkan keterampilan sosial yang tinggi, dan hanya 10,9% yang termasuk kategori rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa secara mayoritas siswa telah memiliki kemampuan sosial yang cukup baik untuk membangun interaksi dan hubungan positif dengan teman sebaya, termasuk dengan teman yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, masih terdapat sebagian kecil siswa yang memerlukan penguatan dalam aspek keterampilan sosial, terutama dalam hal empati, pengendalian emosi, dan partisipasi dalam kegiatan kelompok yang melibatkan teman berkebutuhan khusus.

C. Peran Ganda Guru Kelas sebagai Guru BK Di Sekolah Dasar Negeri

Beberapa upaya dalam menangani permasalahan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri 08 Lubang Buaya kota Jakarta Timur dilakukan oleh guru kelas. Hal ini terlihat dari hasil wawancara guru wali kelas lima yaitu ibu YH pada tanggal 18 Juni 2025, bahwa ibu YH sering memberikan arahan pada siswa di kelasnya untuk tidak mengejek temannya yang kebutuhan khusus, bisa menerima temannya yang kebutuhan khusus dalam kelompok belajar mereka, dan meminta siswanya untuk bisa saling mengapresiasi keberhasilan temannya. Adapun hasil wawancara guru wali kelas empat yaitu Ibu WN, bahwa dia secara aktif sudah melakukan pengawasan di dalam kelas maupun di luar kelas supaya siswa saling berinteraksi, mengadakan kegiatan makan siang bersama di dalam kelas sebagai bagian dari pembiasaan iklim sosial yang inklusif, mencegah perilaku agresif, memberikan arahan secara eksplisit kepada siswa untuk menghindari perilaku mengejek, dan memastikan seluruh siswa termasuk yang memiliki kebutuhan khusus terlibat aktif dalam kegiatan bermain dan tugas kelompok. Namun demikian peran guru kelas masih belum optimal karena tidak semua guru memahasi siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hal di atas, guru kelas sudah melakukan perannya dalam implementasi inklusi sosial di Sekolah. Namun peran tersebut terasa belum optimal karena bukan ditangani oleh guru BK yang memiliki kompetensi dalam bidang bimbingan dan konseling. Ketersediaan SDM Guru BK di SMP Negeri dan SMA Negeri sudah banyak namun di SD Negeri justru tidak ada, sehingga hal ini menjadikan guru kelas kewalahan dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus karena mereka menyelesaikan administrasi sekolah seperti mengajar hampir semua mata pelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data survei Kesehatan Indonesia tahun 2024 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bahwa anak disabilitas menghadapi berbagai hambatan diantaranya yaitu akses terbatas ke layanan dasar, adanya stigma, diperlakukan secara diskriminasi, dan kurangnya kesempatan untuk berkembang. Untuk menindaklanjuti kondisi ini, dilakukan beberapa analisa terkait penyebab anak disabilitas bisa mendapatkan penerimaan yang baik oleh teman sebayanya di Sekolah dan bisa menyelesaikan pendidikan dengan tuntas. Sehingga perlu adanya survei terkait peran keterampilan sosial siswa untuk mengetahui pemahaman teman sebayanya dalam ekologi di Sekolah.

Keterampilan sosial adalah perilaku yang mendorong interaksi positif dengan orang lain dan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan empati, partisipasi kegiatan kelompok, saling membantu, berkomunikasi dengan orang lain, negosiasi, pemecahan masalah yang tujuannya untuk dapat memenuhi kebutuhan sosial sebagai dasar dalam berhubungan dengan orang lain (Lynch, S. A., & Simpson, C. G., 2010). Adapun instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini mengukur keterampilan sosial yang ditinjau berdasarkan empat aspek utama dari struktur sosial *peer group* (Rosita, T., Rahma, D. P., Wijaya, R. M. P., & Widiastuti, R., 2024) yaitu kemampuan interaksi sosial, kesadaran sosial, pengendalian emosi, dan keterampilan partisipasi.

Aspek kemampuan interaksi sosial dalam keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu terus dikembangkan dalam teman sebaya dari siswa disabilitas. Hal ini dikarenakan di beberapa kondisi kelas yang ada siswa disabilitas, muncul diskriminasi kelompok yang menyebabkan penghindaran interaksi terus-menerus dengan siswa disabilitas karena mereka dianggap berbeda. Agar siswa dapat berpartisipasi secara bermakna dalam kehidupan sosial dan akademik di kelas, baik dinamika sosial maupun peluang akademik harus dirancang dengan hati-hati untuk memastikan bahwa interaksi bergerak melampaui kontak fisik dan pembelajaran yang penuh makna (Forslund Frykedal, K., & Hammar Chiriak, E., 2018). Dengan demikian untuk mengembangkan lingkungan belajar inklusif dengan budaya sosial dan emosional yang positif, serta desain interaksi akademik dan sosial yang disengaja sangat penting. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari hasil wawancara dua orang guru kelas Sekolah Dasar 08 Lubang Buaya Kota Jakarta Timur, bahwa mereka selalu memberikan arahan pada siswanya supaya

mereka dapat bermain bersama dengan siswa berkebutuhan khusus baik di kelas maupun di luar kelas. Selain itu diharapkan di SD Negeri hadirnya guru BK dalam penanganan anak berkebutuhan khusus.

Peran guru BK di SD Negeri memainkan peran krusial dalam mendukung anak berkebutuhan khusus melalui advokasi, layanan konseling langsung, dan kolaborasi ekstensif dengan staf, keluarga, dan profesional lainnya. Fungsi utama mereka adalah untuk membina perkembangan akademik, karier, dan sosial/emosional semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Guru BK dapat melakukan konseling individu dan kelompok, yaitu dengan menyediakan konseling yang berfokus pada tujuan untuk mengatasi masalah keterampilan sosial siswa reguler dalam menghadapi temannya yang berkebutuhan khusus di sekolah. Sesi-sesi ini dapat membantu siswa membangun hubungan positif teman sebaya dengan anak berkebutuhan khusus, meningkatkan pemahaman siswa dalam memperlakukan temannya yang berkebutuhan khusus, dan menumbuhkan kesadaran sosial mereka walaupun mereka memiliki perbedaan namun mereka tetap peduli satu sama lain.

Berdasarkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura dan Robert Sears bahwa parameter penguatan sosial menekankan konsep sinkroni sosial sebagai mekanisme dimana perilaku sosial dibangkitkan, didirikan, diperkuat, dan diadaptasi (Cairns, R. B., 1979). Sinkronisasi sosial adalah proses interaksional di mana perilaku dua orang atau lebih diatur sehingga tindakan satu orang mendukung tindakan orang lain. Dengan demikian bahwa sikap mendukung dan penerimaan dari teman sebaya (*peer group*) menjadi salah satu *central* dalam inklusi sosial.

Sikap penerimaan teman sebaya terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat memberikan dampak positif karena mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap kebutuhan akademik, sosial dan emosi temannya yang disabilitas. Mereka memahami jika temannya yang disabilitas belajar akan mengalami hambatan dalam memahami materi, sehingga hal ini berdampak jika mereka menjadi bagian dari kelompok belajar perlu mengendalikan emosi jika kontribusi temannya yang disabilitas tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Hal ini perlu peran guru dalam menerapkan berbagai strategi yang bertujuan mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran akan profil belajar mereka sendiri dan menghormati keragaman, keahlian, pengetahuan, dan pengalaman teman sekelas mereka (Katz, J., Porath, M., Bendu, C., & Epp, B., 2012). Sehingga siswa juga

mampu melibatkan temannya yang disabilitas dalam struktur sosial *peer group*. Melibatkan teman yang disabilitas dalam kelompok belajar maupun saat bermain menunjukkan sikap peduli. Berdasarkan perspektif perkembangan bahwa istilah inklusi untuk menunjukkan penerimaan sosial teman sebaya dan memiliki teman yang peduli (Fabes, R. A., Martin, C. L., & Hanish, L. D., 2018).

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki keterampilan dasar dalam interaksi sosial, kesadaran terhadap perbedaan teman berkebutuhan khusus, pengendalian emosi, dan partisipasi sosial, namun belum dalam tahap optimal. Dari perspektif pendidikan inklusif, kondisi ini relevan karena keterampilan sosial merupakan salah satu prasyarat penting untuk mewujudkan inklusi sosial di sekolah. Sebagaimana Wang & Huang (2023) bahwa partisipasi sosial di sekolah, termasuk interaksi dengan teman sebaya, penerimaan, dan keterlibatan dalam aktivitas bersama, merupakan dimensi utama dari inklusi sosial siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, Roldan & Marauri (2021) menemukan bahwa melalui kelompok interaktif dan kegiatan literasi dialogis, siswa tanpa kebutuhan khusus mengalami perbaikan dalam hubungan sosial dan empati ketika belajar bersama teman berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu, hasil ini memperkuat urgensi guru BK di SD Negeri dalam mempromosikan inklusi sosial yaitu upaya menciptakan iklim sekolah yang ramah, suportif, dan bebas dari stigma, membantu semua siswa dan staf memahami dan merangkul perbedaan individu. Sehingga interaksi sosial antar siswa dari semua latar belakang mampu berpartisipasi secara bermakna dalam ekologi sosial sekolah. Selain itu dapat dilakukan intervensi seperti konseling kelompok dengan pelatihan keterampilan sosial, bisa menjadi langkah praktis untuk implemmentasi inklusi sosial. Kemudian guru BK juga perlu berkontribusi pada dinamika sosial dengan strategi pengelompokan tugas, praktik disiplin, dan metode lain yang memengaruhi peluang sosial siswa (Farmer, Lines, et al., 2011; Gest, Madill, et al., 2014).

Selain itu upaya guru BK juga dalam mengelola ekologi kelas dapat dilakukan dengan memantau, membimbing, dan mendukung pengalaman sosial siswa yang berdampak pada adaptasi positif (Gest, Madill, et al., 2014; Shin & Ryan, 2017; Vollet, Kindermann, & Skinner, 2017). Ketika guru memiliki kesadaran yang akurat tentang peran sosial dan hubungan siswa dan kelompok sebaya di kelas (dinamika sosial) dan

menggunakan informasi ini untuk membantu memandu praktik pembelajaran dan manajemen perilaku kelas, mereka lebih cenderung menciptakan ekologi sosial yang mendukung siswa dengan beragam kebutuhan (Hamm, Farmer, Dadisman, Gravelle, & Murray, 2011; Norwalk, Hamm, Petani, & Barnes, 2016).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD Negeri 08 Lubang Buaya Kota Jakarta Timur memiliki tingkat keterampilan sosial pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam berinteraksi, berempati, dan menerima perbedaan sudah mulai terbentuk, namun belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inklusi sosial di sekolah sudah cukup terbentuk, di mana sebagian besar siswa dapat membangun hubungan sosial positif dengan teman sebaya yang memiliki kebutuhan khusus.

Meskipun demikian, masih diperlukan upaya peran guru BK dalam penguatan keterampilan sosial melalui kegiatan yang menumbuhkan empati, kerja sama, dan penerimaan terhadap perbedaan. Strategi dapat dilakukan dengan adanya program konseling individual dan konseling kelompok dalam pelatihan keterampilan sosial untuk mendorong siswa dalam implementasi inklusi sosial. Dengan demikian, pengembangan keterampilan sosial tidak hanya bermanfaat bagi hubungan antar siswa, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam mewujudkan inklusi sosial yang berkelanjutan di lingkungan Sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh Universitas Paramadina melalui program bantuan pendanaan penelitian internal Universitas melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM). Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Paramadina yang sudah memberikan dukungan materil dalam penelitian ini.

REFERENSI

Akbar, Ridwan. (2025). Jumlah SD untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Provinsi Indonesia Juni 2025. <https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/68622f5fbd487/jumlah-sd-untuk-anak-berkebutuhan-khusus-di-provinsi-indonesia-juni-2025>

- Ardha, R. Y. (2017). Keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di Sekolah Dasar Inklusi. *Jassi Anakku*, 17(2), 46-50.
- Cairns, R. B. (1979). *Social development: The origins and plasticity of interchanges*. San Francisco, CA: W.H. Freeman.
- Chen, Y., Yang, Y., Wang, Y., & Liu, X. (2023). Construction of a reading literacy test item bank for fourth graders. *Frontiers in Psychology*, 14, 1103853. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1103853>
- Cronbach, L. J. (1951). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika*, 16(3), 297-334.
- Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2016). *Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Fabes, R. A., Martin, C. L., & Hanish, L. D. (2018). Children and youth in a diverse world: Applied developmental perspectives on diversity and inclusion. *Journal of Applied Developmental Psychology*.
- Farmer, T. W., Lines, M. M., & Hamm, J. V. (2011). Revealing the invisible hand: The role of teachers in children's peer experiences. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 32(5), 247-256.
- Forslund Frykedal, K., & Hammar Chiriack, E. (2018). Student collaboration in group work: Inclusion as participation. *International journal of disability, development and education*, 65(2), 183-198
- Gest, S. D., Madill, R. A., Zadzora, K. M., Miller, A. M., & Rodkin, P. C. (2014). Teacher management of elementary classroom social dynamics: Associations with changes in student adjustment. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 22(2), 107-118.
- Hamm, J. V., Farmer, T. W., Dadisman, K., Gravelle, M., & Murray, A. R. (2011). Teachers' attunement to students' peer group affiliations as a source of improved student experiences of the school social-affective context following the middle school transition. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 32(5), 267-277
- Katz, J., Porath, M., Bendu, C., & Epp, B. (2012). Diverse voices: Middle years students' insights into life in inclusive classrooms. *Exceptionality Education International*, 22(1).
- Lynch, S. A., & Simpson, C. G. (2010). Social skills: Laying the foundation for success. *Dimensions of early childhood*, 38(2), 3-12.
- Mangunsong, F. M., & Wahyuni, C. (2018). Keterlibatan orang tua terhadap keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 167-180.
- Roldán, S., Marauri, J., Aubert, A., & Flecha, R. (2021). *How inclusive interactive learning environments benefit students without special needs*. *Frontiers in Psychology*, 12, 661427.
- Rosita, T., Suherman, M. M., & Nurhaqy, A. A. (2022). Keterampilan Kolaborasi Guru Sekolah Dasar Untuk Keberhasilan Pendidikan Inklusif. *Warta Pengabdian*, 16(2), 75-88.
- Rosita, T., Manuardi, A. R., & Siddik, R. R. (2022). Pelatihan Kompetensi Berbasis FQoL bagi Guru BK dalam Pendampingan terhadap Orang Tua dengan Disabilitas. *Jurnal AbdiMU (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(1), 6-11.
- Rosita, T., Rahma, D. P., Wijaya, R. M. P., & Widiastuti, R. (2024, December). Students' Social Skills to Improve Social Inclusion in Schools. In *Proceedings of Siliwangi*

Annual International Conference on Guidance and Counselling (Vol. 3, No. 1, pp. 16-21

- Schwartz, D., Gorman, A. H., Nakamoto, J., & Toblin, R. L. (2005). Victimization in the peer group and children's academic functioning. *Journal of educational psychology*, 97(3), 425.
- Shin, H., & Ryan, A. M. (2017). Friend influence on early adolescent disruptive behavior in the classroom: Teacher emotional support matters. *Developmental Psychology*, 53(1), 114–125.
- Vollet, J. W., Kindermann, T. A., & Skinner, E. A. (2017). In peer matters, teachers matter: Peer group influences on students' engagement depend on teacher involvement. *Journal of Educational Psychology*, 109(5), 635.
- Wang Z, Huang J, Wang L, Liu C. Social participation for students with special needs in inclusive schools: a scoping review. *Int J Dev Disabil*. 2023 Dec 4;71(5):643-662. doi: 10.1080/20473869.2023.2277602.